

Peranan Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pasangan Kawin Campur Etnis Batak di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan

Oleh:

Chita Kartini Sianturi

Joanne Pingkan M. Tangkudung

Stefi H. Harilama

Email: chitsianturi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peranan Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pasangan Kawin Campur Etnis Batak di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses asimilasi budaya yang terjadi melalui komunikasi antarbudaya pada para pasangan kawin campur etnis Batak di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi-asimilasi. Proses asimilasi budaya yang menjadi objek penelitian didapat melalui wawancara terstruktur kepada pasangan kawin campur yang bersedia untuk menjadi informan. Hasil wawancara tersebut akan dianalisis menggunakan model analisis data Huberman dan Miles, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan sudah dapat beradaptasi dengan baik dengan semua kebiasaan dan kebudayaan yang ada di lingkungan baru. Setiap informan memiliki cara tersendiri dalam beradaptasi. Namun berkomunikasi dengan pasangan dan interaksi dengan lingkungan sekitar merupakan cara paling efektif dalam beradaptasi. Setiap informan juga mempunyai waktu yang berbeda-beda dalam mencapai adaptasi budayanya. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa proses asimilasi nilai-nilai budaya lintas etnik tersebut, melalui beberapa tahapan proses adaptasi. Perbedaan-perbedaan latar belakang kebiasaan, adat dan budaya, serta falsafah masing-masing etnik, tidak menjadikannya sebagai hambatan yang berarti. Kemauan yang sama untuk mencapai kesepahaman dan keharmonisan hubungan merupakan dorongan yang kuat dalam proses asimilasi lintas etnik antara Batak, Toraja, dan Pamona.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Adaptasi Budaya, Asimilasi, Pasangan Antaretnis

ABSTRACT

This research entitled “The Role of Intercultural Communication in the Assimilation Process of Batak Ethnic Intermarriage Couple in Luwu Timur District, South Celebes Province”. This study is aiming to know the cultural assimilation process that happened through intercultural communication on Batak ethnic intermarriage couple in Towuti sub-district, Luwu Timur District. The methodology used is qualitative methods with descriptive approach. The theory used in this research is assimilation theory. Cultural adaptation process as the objects was obtained through structured interview with intermarriage couples who are willing to be the informant. The interview results will be analyzed with Huberman and Miles data analysis model, which is data reduction, presentation of data, and draw conclusions and verification. The research results shows that all of the informant has already adapt well with all the habits and culture in their new environment. Each informant has their own ways to adapt. However, communicate with their partner and interact with their surroundings is the most effective way to adapt. All of them is also has their own timing to achieve their cultural adaptation. Data from the study shows that the cross-ethnic cultural values from the assimilation process, have been through several steps of the adaptation process. Background differences, habit, customs and culture, and the ideology of each ethnic doesn’t make it as a significant detention. Their will to achieve understanding and harmony of relationship is the strong encouragement in the cross-ethnic assimilation process between Batak ethnic, Toraja ethnic, and Pamona ethnic.

Keyword: *Intercultural Communication, Cultural Adaptation, Assimilation, Interethnic Couple*

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Luwu Timur merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian utara provinsi Sulawesi Selatan dimana secara administrasi kabupaten Luwu Timur dibagi menjadi 11 kecamatan yaitu kecamatan Burau, Wotu, Tomoni, Tomoni Timur, Angkona, Malili, Towuti, Nuha, Wasuponda, Mangkutana, dan Kalaena. Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 terdapat sebanyak 281.822 jiwa yang terdiri atas 144.912 jiwa penduduk laki-laki dan 136.910 jiwa penduduk perempuan. Masyarakat yang tersebar di sejumlah kecamatan ini merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam karakteristik kebudayaan baik dalam bidang etnis, golongan, agama, maupun tingkat sosialnya. Oleh karena kemajemukannya, suatu daerah pasti memiliki budaya mayoritas yang dapat juga dikatakan sebagai budaya tuan rumah di tempat tersebut. Keberagaman budaya masyarakat di kabupaten ini terdiri dari berbagai etnis yaitu etnis Bugis, Toraja, Bali, Jawa, Batak, Manado dan Pamona yang dimana etnis Bugis, Toraja, dan Pamona menjadi etnis mayoritasnya.

Pertemuan lintas budaya yang terdapat di kabupaten Luwu Timur menciptakan peluang yang besar dalam perkawinan antaretnis sehingga pasangan kawin campur antaretnis dapat dijumpai di sejumlah kecamatan yang ada, yaitu di kecamatan Nuha, Towuti, dan Wasuponda. Di tiga kecamatan ini terdapat sejumlah pasangan kawin campur etnis Batak dengan berbagai etnis lainnya, dimana etnis Batak sebagai budaya pendatang di tempat ini. Kehidupan perkawinan pasangan antaretnis tidak dapat dihindarkan dari ketidakcocokan kebiasaan-kebiasaan serta nilai-nilai budaya yang dianut sebagai identitas masing-masing individu. Ketika mereka kemudian diharuskan memasuki lingkungan baru dengan variasi latar belakang budaya yang jauh berbeda, menjadikan mereka seperti orang asing di lingkungan itu. Dalam kondisi seperti ini, maka terjadinya kejutan budaya atau culture shock tidak dapat dihindari. Kejutan budaya yang timbul dari bersatunya dua etnis antara etnis Batak dengan etnis lainnya dapat meliputi kebiasaan sehari-hari seperti perbedaan bahasa, kebiasaan menyapa, cara berpakaian dan perbedaan selera makanan masing-masing etnis.

Terjadinya culture shock tidak hanya meliputi kejutan terhadap perbedaan kebiasaan sehari-hari tetapi juga dapat menimbulkan stereotype dan prasangka sosial di lingkungan barunya. Ketika pasangan antaretnis menemukan bahwa apa yang diekspektasikan terhadap suatu budaya tidak sesuai dengan realitas yang terjadi, maka hal ini dapat memicu timbulnya konflik. Konflik yang terjadi di antara pasangan ini disebabkan oleh perbedaan yang dirasa sulit untuk diterima satu sama lain sehingga mengakibatkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan perasaan kurang nyaman. Hal ini secara perlahan-lahan akan berusaha untuk dipahami sebagai proses penerimaan. Setelah mereka melewati proses penerimaan terhadap perbedaan yang ada maka mereka akan mulai melakukan penyesuaian satu sama lain.

Memasuki tahap proses penyesuaian, pasangan antaretnis dapat melakukan penolakan ataupun penerimaan terhadap budaya pasangannya sebagai bentuk bahwa mereka mempertahankan identitas budayanya. Selama proses adaptasi

berlangsung diantara pasangan tersebut, ada kemungkinan salah satu pihak akan melakukan adaptasi budaya pasangannya tanpa menghilangkan identitas budayanya sendiri atau bahkan melepaskan budaya yang menjadi identitasnya. Proses adaptasi ini bukanlah hal yang mudah mengingat kebiasaan dan nilai-nilai hidup yang sudah melekat pada diri sedari kecil sehingga hal ini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Selama proses adaptasi berlangsung dalam suatu hubungan, kebiasaan-kebiasaan baru dapat diciptakan berdasarkan kesepakatan yang terbentuk melalui kedua belah pihak.

Munculnya kesepakatan dalam suatu proses adaptasi merupakan bagian dari komunikasi yang terjadi pada pasangan antaretnis. Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan. Dalam kehidupan keluarga kawin campur akan terjadi suatu kesalahpahaman komunikasi antarbudaya dari kedua belah pihak dimana hal ini akan melibatkan seluruh anggota keluarga, oleh karena itu pengaruh komunikasi antarbudaya mengambil andil yang besar dalam kehidupan pasangan antaretnis. Proses adaptasi pasangan antaretnis merupakan tujuan dari komunikasi antarbudaya itu sendiri. Dengan adanya persamaan pemahaman antara kedua belah pihak maka komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Mengingat pentingnya pengaruh komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi pasangan kawin campur, hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai Peranan Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pasangan Kawin Campur Etnis Batak di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam tulisan ini diarahkan untuk mencapai tujuan dengan rumusan masalah yaitu Bagaimana Peranan Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pasangan Kawin Campur Etnis Batak di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

c. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka diperoleh tujuan penelitian yaitu Untuk mengetahui Peranan Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pasangan Kawin Campur Etnis Batak di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif diperoleh melalui deskriptif analisis yaitu mengumpulkan fakta dan menguraikan secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan diselesaikan. Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan

snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Akulturasi yang dikemukakan oleh Berry (dalam Kevin M. Chun, Pamela B. Organista, dan Gerardo Marin, 2003: 17-37). Akulturasi adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi yang dipersyaratkan untuk memfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda. Akulturasi bukan hanya mempengaruhi satu pihak saja, namun akulturasi adalah proses interaktif antara sebuah kebudayaan dan kelompok tertentu. Syarat terjadinya akulturasi harus ada kontak diantara dua anggota yaitu budaya tuan rumah dan pendatang.

Makna dan posisi akulturasi dalam konteks realsi antaretnik semakin jelas ketika mengemukakan makna asimilasi. Park dan Burgess mengatakan bahwa: Asimilasi adalah suatu proses interpretasi dan fusi. Melalui proses ini orang-orang dan kelompok-kelompok memperoleh memori-memori, sentimen-sentimen, dan sikap-sikap orang-orang atau kelompok-kelompok lainnya, dengan berbagai pengalaman dan sejarah, tergabung dengan mereka dalam suatu kehidupan budaya yang sama (dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2001: 160). Definisi dan pemaknaan asimilasi itu mencerminkan adanya relasi antara dua kelompok, di mana satu kelompok sebagai komunitas pribumi yang biasa dominan dan mayoritas dengan satu kelompok minoritas yang biasanya merupakan komunitas atau individu pendatang atau migran.

Dalam kondisi seperti ini biasanya kelompok minoritas secara bertahap akan kehilangan identitas dirinya. Dalam proses reduksi identitas di saat asimilasi berlangsung, menurut Jibou (dalam Robert M. Jibou, 1988: 6) dapat memunculkan dua kemungkinan akibat dari asimilasi, yaitu:

1. Kelompok minoritas kehilangan keunikannya dan menyerupai kelompok mayoritas. Dalam proses itu kelompok mayoritas tidak berubah.
2. Kelompok minoritas dan kelompok mayoritas bereampur secara homogen. Masing-masing kelompok kehilangan keunikannya, lalu muncul suatu produk unik lainnya, suatu proses yang disebut Belanga Pencampuran (Melting Pot).

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Informan dari penelitian ini adalah 5 pasangan yaitu Ketua Kerukunan Batak di Kecamatan Towuti dan 4 pasangan kawin campur dengan etnis Batak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini peneliti memperoleh jawaban dari berbagai informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jawaban yang diberikan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan berdasarkan pengalaman dari masing-masing informan yang merujuk pada pertanyaan yang dikembangkan melalui fokus penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, peneliti melihat bahwa selama proses adaptasi dengan pasangan, mereka tidak melakukan penolakan sama sekali terhadap budaya baru yang mereka temui. Mereka melakukan pengenalan serta pendalaman budaya baru dengan pasangan melalui berbagai prosesi adat yang terjadi, juga melalui bahasa (dialek), makanan khas daerah masing-masing, serta penanaman nilai-nilai budaya kepada pasangan. Hal ini terjadi karena budaya pendatang yaitu informan tidak menghindari perbedaan budaya yang timbulkan oleh latar belakang budaya masing-masing. Penyerapan nilai-nilai budaya serta kebiasaan-kebiasaan pasangan membuat mereka menciptakan kebiasaan-kebiasaan baru dari hasil penggabungan dua budaya yang berbeda. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai proses asimilasi yang terjadi pada pasangan kawin campur etnis Batak dengan etnis dominan di lokasi penelitian. Terbentuknya kebiasaan baru pada pasangan kawin campur beda etnis ini dapat juga disebut sebagai belanga pencampuran atau *melting pot*. Proses asimilasi tuntas dua arah yang terjadi pada pasangan berlangsung ketika kedua budaya yang berbeda dari pasangan saling memberi dan menerima budaya yang dimiliki kelompok etnisnya masing-masing.

a. Nilai Budaya

Definisi budaya terus berkembang, artinya para ahli dengan sangat dinamis dapat terus berusaha membuat definisi budaya dengan sangat beragam. Hofstede (1994) juga mendefinisikan budaya sebagai pikiran, perasaan, dan tindakan manusia. Menurutnya, budaya adalah piranti lunak jiwa manusia (*software of the mind*). Analogi dari Hofstede sangat menarik. Ia memakai perumpamaan komputer untuk menjelaskan peran budaya bagi kehidupan manusia. Peran piranti lunak adalah penentu dari bekerjanya sebuah komputer tanpanya komputer menjadi tidak berguna, dengan kata lain piranti lunaklah yang menentukan kerja sebuah komputer. Hofstede ingin menegaskan betapa pentingnya budaya dengan menganalogikan budaya sebagai "*software of the mind*". Budaya adalah penggerak manusia. Tanpanya, manusia sekedar makhluk tanpa makna (Hofstede, 1994: 5).

Setiap budaya suatu kelompok masyarakat mengandung nilai-nilai luhur. Nilai budaya adalah wujud ideal dari kebudayaan dan merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat. Secara fungsional, nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman yang member arah dan orientasi kepada kehidupan manusia. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa selama proses adaptasi berlangsung di antara pasangan antaretnis Batak-Toraja dan Batak-Pamona ditemukan penyesuaian pada aspek nilai budaya dari masing-masing pihak. Nilai-nilai budaya ini

meliputi tradisi adat serta norma-norma yang diciptakan oleh masyarakat sekitar. Tradisi adat yang dimaksudkan adalah tradisi adat pada saat prosesi upacara perkawinan adat (Rambu Tuka'), upacara kematian orang Toraja (Rambu Solo'), upacara memasuki rumah baru (Mangrara Banua), serta banyak upacara-upacara adat lainnya. Hal ini tidak saja dilakukan penyesuaian oleh pihak budaya Batak melainkan pihak budaya Toraja dan Pamona-pun melakukan penyesuaian atau bahkan penerimaan nilai budaya Batak sebagai bentuk mengadopsi nilai budayanya. Tradisi adat ini meliputi banyak aspek dalam kehidupan sehari-hari sehingga kedua belah pihak pasangan antaretnis membutuhkan penyesuaian satu sama lain. Dalam proses penyesuaian ini terjadi akulturasi budaya antara budaya Batak-Toraja dan Batak-Pamona.

Nilai-nilai budaya itu sangat berarti dalam masyarakat, karena bertalian dengan norma, keyakinan, adat, praktik-praktik dan simbol-simbol. Oleh karenanya, nilai-nilai itu perlu dirawat, dipelihara dan diwariskan kepada generasi muda, baik melalui keluarga, pendidikan, atau organisasi-organisasi masyarakat.

b. Sikap dan Perilaku

Sikap adalah salah satu bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto, pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing.

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam agama, perilaku yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia ke dunia, yaitu untuk menghambakan diri kepada Tuhannya. Menurut Kurt Lewin, perilaku adalah fungsi karakteristik individu (motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dll) dan lingkungan. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, terkadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu sehingga menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks. Jadi, perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong dan kekuatan-kekuatan penahan.

Perilaku merupakan cerminan konkret yang tampak dalam sikap, perbuatan, dan kata-kata yang muncul karena proses pembelajaran, rangsangan, dan lingkungan. Sikap menentukan perilaku seseorang. Hal ini dapat terlihat pada pembawaan serta karakteristik bawaan orang Batak yang terkenal gahar dan tegas, diikuti dengan suara yang lantang serta lugas. Perilaku ini melekat pada mereka sehingga menjadi salah satu identitas budaya mereka sebagai orang Batak. Ketika melakukan adaptasi dengan pasangannya maka budaya Toraja dan Pamona harus melakukan penyesuaian dengan

karakteristik bawaan tersebut. Pendatang etnis Batak juga demikian, harus melakukan penyesuaian dengan perilaku orang Toraja dan Pamona yang syarat akan aturan adat yang kental.

Penyesuaian sikap dan perilaku antara pasangan antaretnis ini dapat juga menghasilkan perilaku baru berdasarkan sikap-sikap yang terjadi selama interaksi kedua belah pihak. Proses adaptasi perilaku budaya Batak dengan budaya Toraja dan Pamona akan merujuk pada akulturasi perilaku keduanya sehingga akan ada perilaku yang tetap dipertahankan dan disesuaikan dengan pasangannya.

c. Kebiasaan Budaya

Dalam beradaptasi pada lingkungan baru, manusia dituntut belajar serta memahami budaya yang baru yang tentu saja bukan perkara mudah. Ketika manusia berkomunikasi dalam keadaan tersebut, mereka akan belajar memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi (Lubis, 2016: 34). Kondisi dan keadaan para informan yang telah diamati merupakan hasil dari adaptasi budaya. Seluruh informan berinteraksi, bekerja dan beraktivitas di lingkungan yang multikultural dalam waktu yang relatif lama. Hasil interaksi dengan suku-suku lain mempengaruhi informan untuk berperilaku sama seperti mereka dalam hal berperilaku, kebiasaan, dan cara berkomunikasi.

Kebiasaan-kebiasaan yang dibawa oleh budaya Batak ketika memasuki lingkungan barunya membuatnya harus melakukan penyesuaian dengan pasangannya yang beretnis Toraja dan Pamona. Begitu juga sebaliknya, budaya Toraja dan Pamona akan melakukan penyesuaian dengan kebiasaan budaya Batak yang dibawa oleh pasangannya. Pada umumnya kebiasaan budaya ini meliputi aspek bahasa-dialek, makanan, serta pakaian.

- Bahasa, informan mengadopsi dialek kedaerahan budaya Toraja dan Pamona menjadi bahasa yang digunakan sehari-hari, tapi disisi lain informan tidak meninggalkan bahasa dari daerah asalnya (bahasa Batak). Lingkungan yang didominasi oleh suku selain suku Batak menciptakan satu tekanan kepada informan untuk meningkatkan kemampuan bahasa yang digunakan di lingkungannya agar proses interaksi yang berlangsung dapat berjalan dengan baik. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa karakteristik bawaannya sebagai orang Batak masih terbawa ketika berinteraksi dengan orang disekitarnya, seperti suara yang lantang dan lugas, serta pembawaannya yang tegas.
- Makanan, informan dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan makan dari budaya Toraja dan Pamona, dapat menerima dengan baik makanan-makanan khas daerah setempat. Begitu juga sebaliknya, pendatang budaya Batak memperkenalkan makanan khas dari daerahnya sehingga terjadi interaksi timbal balik. Penyesuaian ini dilakukan dengan tidak melupakan atau menghilangkan selera makannya terhadap makanan khas Batak. Dalam penggunaan bumbu rempah-rempah yang digunakan terdapat perbedaan yang mencolok untuk jenis hidangan yang disajikan,

misalnya penggunaan andaliman dalam masakan dan takaran komposisi bahan makanan lainnya yang berbeda, tetapi hal ini bisa diatasi.

- Pakaian, terjadi penerimaan dan penyesuaian dengan pakaian adat dari masing-masing pihak yang berbeda latar belakang budayanya. Pada budaya Toraja penggunaan pakaian adat ini disertai dengan pemaknaan simbol pada warna pakaian yang digunakan, misalnya penggunaan warna-warna tertentu pada acara kematian atau selebrasi yang melambangkan dukacita atau sukacita. Begitu juga dengan budaya Batak yang memiliki pemaknaan pada penggunaan ulos saat upacara adat dilangsungkan. Proses akulturasi yang dilakukan oleh budaya Batak, Toraja, dan Pamona ini memperkaya kebudayaan satu sama lain.

Tidak hanya sebatas kebiasaan mendasar saja tetapi juga terjadi penyesuaian terhadap kebiasaan orang Batak yang masih dilakukan oleh informan yaitu Pasahat Ulos Tondi, Hasosorang ni “buha baju” (kelahiran anak pertama), dan beragam kebiasaan lainnya. Hal serupa juga terjadi pada budaya Toraja dan Pamona, kebiasaan yang masih dilakukan tidak jauh-jauh dari kebiasaan adat yang dilakukan secara turun temurun serta pantangan-pantangan yang sampai saat ini masih terus dilanggengkan dalam interaksinya dengan pasangan. Budaya Batak dalam hal ini memperkenalkan kebiasaan budayanya kepada pasangannya dan menerima kebiasaan budaya dari pasangannya.

Selama proses adaptasi berlangsung antara pasangan ini, tidak menutup kemungkinan akan terbentuk kebiasaan baru sebagai hasil dari proses akulturasi diantara keduanya. Penerimaan yang terjadi pada pasangan merupakan suatu proses adaptasi. Proses adaptasi yang berlangsung telah meliputi berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terjadi asimilasi pada pasangan kawin campur. Asimilasi pada pasangan kawin campur etnis Batak dimaksudkan untuk melihat bagaimana proses adaptasi berlangsung di antara etnik Batak-Toraja dan Batak-Pamona di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam konteks penelitian ini, konsep asimilasi merupakan konsep yang relevan untuk menjadi salah satu asumsi teoritik dan konseptual dalam melihat realitas interaksi etnik. Di samping itu, asimilasi merupakan realitas yang mungkin terjadi disaat kedua etnik tersebut berinteraksi dan berkomunikasi.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dan pengamatan peneliti tentang peranan komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi pasangan kawin campur etnis Batak di Kecamatan Towuti dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Nilai-nilai budaya itu sangat berarti dalam masyarakat, hal ini erat hubungannya dengan norma, keyakinan adat, praktik-praktik dan simbol-simbol. Oleh karena itu, nilai-nilai itu perlu untuk dirawat sehingga dapat diteruskan dan

diwariskan kepada generasi yang akan datang. Selama proses adaptasi berjalan, maka penerimaan atau mempertahankan nilai-nilai budaya diantara pasangan juga terjadi. Akulturasi nilai-nilai budaya yang terjadi pada pasangan antaretnis menjadikan mereka kaya akan budaya dan mencapai tujuan dari akulturasi, yaitu asimilasi budaya.

- b. Perilaku merupakan cerminan konkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata yang muncul karena proses pembelajaran, rangsangan dan lingkungan. Hal ini erat kaitannya dengan perilaku yang dibawa oleh masing-masing budaya kepada pasangannya, perilaku yang menjadi bawaan mereka harus dilakukan penyesuaian untuk mencapai kenyamanan bersama dalam proses adaptasi mereka sehingga tercipta interaksi timbal balik yang baik antara kedua budaya ini. Perilaku orang Batak yang keras dipertemukan dengan perilaku orang Toraja dan Pamona yang kontras menciptakan akulturasi dalam penerimaan serta pengenalan perilaku satu sama lain yang diidentifikasi sebagai tercapainya asimilasi pada pasangan tersebut.
- c. Kebiasaan-kebiasaan budaya yang dimiliki oleh budaya Batak, Toraja, dan Pamona sungguh sangat beragam. Kebiasaan ini tidak hanya sebatas kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi komunikasi, makanan, serta pakaian tetapi juga meliputi aspek kebiasaan adat istiadat yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Keberagaman kebiasaan ini tentu telah melewati proses adaptasi pada pasangan antaretnis sehingga memunculkan suatu kebiasaan baru yang juga menandakan terjadinya proses asimilasi pada pasangan tersebut.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran, diantaranya:

- a. Peneliti berharap melalui penelitian ini nilai-nilai budaya dapat terus dilestarikan dan diwariskan serta dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari, sehingga dalam perbedaan latar belakang budaya pada masyarakat majemuk tidak terjadi miskomunikasi yang merujuk kepada konflik.
- b. Dengan terjadinya proses asimilasi pada sikap dan perilaku budaya Batak-Toraja dan Batak-Pamona diharapkan etnis-etnis yang terlibat didalamnya tidak meninggalkan identitas budayanya sehingga bisa diteruskan ke generasi selanjutnya. Diharapkan juga melalui proses ini dapat meningkatkan kerukunan antar etnis serta mencegah konflik antar etnis di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur.
- c. Hendaknya selama proses adaptasi berlangsung, kebiasaan-kebiasaan budaya yang ditemui tidak menjadi penghalang untuk terus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, tetapi dapat dijadikan sebagai dorongan untuk terus mempelajari dan saling memahami budaya satu sama lain.

6. KUTIPAN

- Abecrombie, N., et.al. 1986. *Sovereign Individual and Capitalism*. London: Allen & Urwin.
- Albi A., Johan S. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Alo Liliweri, M. S. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alo Liliweri, M. 2018. *Prasangka, Konflik & Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Danandjaya, James, Wacana Antropologi, Media Komunikasi Peminat dan Profesi Antropologi. No. 3 Thn. II Nopember-Desetnber, 1998.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Gordon, M.M. 1981. *Toward a General Theory of Racial and Ethnic Group Relations*. London: Harvard University Press.
- Gordon, M.M. 1964. *Asimilation in American Life, The Role of Race, Religion, and National Origins*. New York: Free Press.
- Hariyono P. 1993. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hasan, Erliana. 2005. *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Idi, A. 2009. *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- J. R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kevin M. Chun, P. B. 2003. *Acculturation: Advances in Theory, Measurement, and Applied Research*. Washington DC: American Psychological Association.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Baru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Morissan. 2018. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyana D., J. Rakhmat. 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Robert M. Jiobu. 1988. *Ethnicity and Assimilation*. New York: State University of New York Press.

Ruben, Brent D. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sapoetra, Karta. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara.

Sugiyono, P. D. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Turner, L. H. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Utami, L. S. 2015. Teori-Teori Adaptasi Antarbudaya. *Jurnal Komunikasi* Vol 7, No. 2, 180-197.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.